

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sosial. Melalui komunikasi, berbagai problematika dapat diminimalkan. Pada perkembangannya, problematika kehidupan sosial sangatlah luas dan kompleks. Permasalahan bisa timbul dari pribadi seseorang atau dalam skala yang lebih luas yaitu pada tingkat sosial.

Peranan komunikasi tidak hanya terbatas pada penyelesaian problematika. Melalui komunikasi diharapkan menjadi sarana untuk menyatukan pandangan yang beragam serta beradaptasi dengan lingkungan. Komunikasi juga memegang peranan penting dalam ranah pendidikan. Peranan ini dapat terlihat dari fungsi komunikasi guru sebagai komunikator dalam pendidikan yang mampu menguraikan berbagai persoalan yang terjadi pada proses pembelajaran. Salah satu persoalan yang penting dalam ranah pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan. Diperlukan berbagai upaya agar terciptanya komunikasi yang efektif.

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang

disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya” (Cangara, 2012: 21).

Adanya kajian yang mendalam pada ranah ilmu komunikasi diharapkan mampu mencapai kesepahaman makna dalam tujuan komunikasi. Sejalan dengan dinamika perkembangan sosial, ekonomi, politik maupun pendidikan peranan komunikasi juga diharapkan mampu menjadi salah satu pilar utama dalam mensukseskan tujuan yang ingin dicapai.

Seseorang yang melakukan kegiatan tanpa batasan dari orang lain atau diri sendiri akan merasa terbuka. Keterbukaan yang memberikan dorongan emosional sehingga seseorang akan lebih mudah dalam melakukan aktifitas. Penjelasan tersebut juga dapat berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Murid dengan kategori disabilitas diharapkan dapat lebih terbuka dan aktif dalam komunikasi pendidikan. Gaya komunikasi kemudian diperlukan secara khusus untuk membantu memecahkan persoalan komunikasi dalam ranah pendidikan. Gaya komunikasi yang efektif dirasakan sangat membantu tercapainya tujuan dari strategi pendidikan yang dilakukan baik dalam konteks informal atau pada konteks sosial yang lebih besar. Melalui gaya komunikasi, seseorang diharapkan dapat menerjemahkan kesulitan-kesulitan yang pernah dihadapi guna memudahkan orang lain untuk menerima hal yang disampaikan.

Menurut Gudykunst & Ting-Toomey (1988) dalam Liliweri (2011: 309) berpendapat bahwa gaya komunikasi juga dapat dipandang *meta-messages* yang mengkontekstualisasikan bagaimana pesan-pesan verbal diakui dan diinterpretasikan (*communication style can also be viewed as a meta-message which contextualized how verbal messages should be acknowledged an interpreted*). Definisi ini menjelaskan kenapa seseorang berkomunikasi, tidak lain berkomunikasi sebagai upaya merefleksikan identitas pribadinya yang dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap identitas ini.

Aspek kajian bidang pendidikan luar biasa pada anak dengan gangguan penglihatan telah akrab disebut anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, adalah bagian dari kelompok anak tunanetra (Somantri, 2012: 65). Seseorang dengan kategori disabilitas tidak seharusnya menjadi batasan untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan memberikan kontribusi terhadap kegiatan pendidikan sebagai tenaga pengajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti perlu menguatkan dengan Undang-Undang Dasar No.8 Tahun 2016 pasal 10 yang menyebutkan bahwa:

Hak pendidikan untuk penyandang disabilitas meliputi hak:

1. Mendapatkan satuan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.
2. Mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.
3. Mempunyai kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada saluran pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.
4. Mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik.

Penyelenggara pendidikan mayoritas memiliki guru tanpa kategori disabilitas. Di Yogyakarta terdapat panti Badan Sosial Mardi Wuto yang memiliki perhatian khusus dalam ranah pendidikan, memiliki guru dengan kategori disabilitas netra yang memberikan pelatihan bagi disabilitas netra untuk memiliki spesifikasi keahlian komputer. Berbagai persoalan transformasi pengetahuan kepada kaum disabilitas kemudian memerlukan perhatian khusus. Menurut Sutjihati Sumantri dalam bukunya "Psikologi Anak Luar Biasa" mengutip pernyataan Lowenfeld (Kirley, 1975) mengemukakan banyak hal tentang bagaimana pengaruh ketunanetraan terhadap proses-proses kognitif seperti persepsi ruang, *synthesis*, ketajaman sensori, daya

ingat, kreativitas, inteligensi, prestasi akademik, kemampuan bicara, dan kemampuan membaca. Seseorang yang tunanetra sejak lahir akan menggunakan *schemata* sementara dan konsep-konsep verbal sebagai pengganti kesadaran-kesadaran ruangnya. Fakta menunjukkan bahwa anak yang tunanetra sejak lahir akan mampu mereproduksi kembali seluruh bentuk objek dan dapat memahami bagian dari suatu objek yang telah di observasi sebelumnya (Somantri, 2012: 73).

Data singkat yang peneliti dapatkan dari brosur Badan Sosial Mardi Wuto. Badan Sosial Mardi Wuto adalah salah satu unit kerja dari yayasan dr.Yap Prawirohusodo di samping rumah sakit mata "dr.Yap" dan badan usaha *Yap Square*. Badan Sosial Mardi Wuto bergerak dalam bidang sosial dan kemanusiaan khususnya untuk penyandang disabilitas netra tanpa membedakan suku, agama dan status sosial. Badan Sosial Mardi Wuto melakukan usaha pembinaan yang diutamakan pada peningkatan pendidikan di samping ketrampilan agar mereka dapat mandiri, mempunyai pengetahuan formal seperti yang dimiliki oleh warga negara lainnya (Sumber: Brosur Badan Sosial Mardi Wuto, 2013).

Berbeda dengan kursus komputer lain, yang dipelajari oleh orang berkebutuhan khusus dengan kategori disabilitas tunanetra. Komputer yang biasa digunakan dengan tampilan gambar tentu sulit untuk dipelajari oleh disabilitas netra. Dalam menggunakan komputer, disabilitas netra harus menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak

(*software*). Perangkat lunak yang digunakan bernama JAWS (*Jobs Access With Speech*). Cara kerja JAWS adalah dengan membaca semua tulisan atau huruf yang terdapat pada layar komputer yang berbentuk gambar menjadi suara melalui perangkat audio atau penguat suara. Perangkat lunak ini juga akan membaca huruf pada papan ketik (*keyboard*) yang ditekan. Meskipun sangat membantu, JAWS masih memiliki keterbatasan yaitu tidak dapat membaca sebuah gambar dan grafik, sehingga pengguna yang merupakan disabilitas netra tidak dapat mengetahui unsur-unsur yang terdapat pada gambar dan grafik.

Selain Badan Sosial Mardi Wuto, di Yogyakarta terdapat penyelenggara pendidikan komputer berbicara yang diselenggarakan di perguruan tinggi UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meski demikian Badan Sosial Mardi Wuto adalah satu-satunya penyelenggara pendidikan komputer berbicara di Yogyakarta yang secara khusus melakukan pendekatan kepada murid melalui tenaga pengajar dengan kategori disabilitas netra. Pemikiran ini kemudian memunculkan minat intrinsik bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian yang berbasis pada “Gaya Komunikasi Guru Tunanetra Dengan Murid Dalam Kursus Komputer Berbicara Di Badan Sosial Mardi Wuto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gaya komunikasi guru tunanetra dengan murid dalam kursus komputer berbicara di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta ?
2. Bagaimana respon murid terhadap gaya komunikasi guru tunanetra dalam kursus komputer berbicara di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang ada maka penulis memberikan alasan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan gaya komunikasi guru tunanetra dengan murid dalam kursus komputer berbicara di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan respon murid terhadap gaya komunikasi guru tunanetra dalam kursus komputer berbicara di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis kajian penelitian ini merupakan bagian dari pengembangan ranah kajian komunikasi interpersonal. Melalui kajian yang mendalam mengenai gaya komunikasi guru tunanetra kepada murid di Badan Sosial Mardi Wuto diharapkan memberi warna pada ranah kajian komunikasi interpersonal.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam belajar mengajar komputer untuk siswa tunanetra. Secara berkelanjutan hasil penelitian ini diharapkan mampu menjawab berbagai hambatan dan tantangan dalam proses belajar mengajar komputer bagi tunanetra.

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini juga mempertimbangan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu diharapkan mampu menjadi salah satu acuan dalam melihat dan meneliti persoalan yang ada saat ini. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi aspek penting dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian tentang gaya komunikasi pernah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya oleh Liana Hutapea. Liana Hutapea melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Gaya

Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”. Penelitian Liana Hutapea dimuat dalam *Al-Balagh* Vol. 1, 2016: 126-137. Dalam penelitiannya, Liana Hutapea meneliti mengenai gaya komunikasi interpersonal yang dilakukan orangtua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba, hambatan gaya komunikasi interpersonal yang digunakan orangtua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dan gaya komunikasi yang paling efektif digunakan orangtua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja. Sebagaimana penelitian oleh Liana Hutapea, penelitian ini juga meneliti mengenai gaya komunikasi dalam ranah interpersonal. Namun yang membedakan pada penelitian terdahulu adalah terletak pada guru tunanetra sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan (Hutapea, 2016: 26).

Penelitian kedua berjudul “Gaya Komunikasi Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Mata Pelajaran PPKN terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 3 Wonogiri). Penelitian ini dilakukan oleh Vianesa Sucia dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2016. Penelitian ini memusatkan perhatian pada banyaknya kegagalan siswa mencerna informasi dari gurunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya komunikasinya, sebaliknya, apabila gaya komunikasi guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran (termasuk pelajaran

PPKN) akan terasa sangat mudah dan menyenangkan. Gaya komunikasi guru yang menyenangkan, secara tidak langsung hal ini dapat juga menumbuhkan semangat atau motivasi belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran. Motivasi belajar yang timbul dalam diri siswa disebabkan karena adanya cita-cita atau dorongan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Wonogiri ([http://eprints.ums.ac.id/48391/4/FIX%20UPLOAD%20%20\(2\).pdf](http://eprints.ums.ac.id/48391/4/FIX%20UPLOAD%20%20(2).pdf), akses pada tanggal 24-3-2017).

Penelitian ketiga berjudul “Gaya Komunikasi Guru Playgroup Di *Gymboree Kidsville* Dan Bakti Asih (Studi Kasus Pada Guru Di Playgroup *Gymboree Kidsville* Dan Bakti Asih Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris)“. Penelitian ini dilakukan oleh Della Pancawati Nugrahini dari Universitas Komputer Indonesia Bandung pada tahun 2014. Penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian gaya komunikasi guru. Adapun jurnal ini lebih menekankan pada definisi konseptual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya komunikasi playgroup di *Gymboree Kidsvile* dan bakti asih dalam proses mengajar dan belajar bahasa inggris. Penelitian ini menganalisis tentang gaya komunikasi berdasarkan komunikasi verbal dan nonverbal. Seorang guru dalam proses belajar mengajar bahasa inggris,

pasti mempunyai cara berkomunikasi tersendiri untuk dapat menyampaikan materi pengajaran kepada muridnya, ini pun dapat dikatakan sebagai gaya komunikasi. Dimana gaya komunikasi ini merupakan cara bagaimana kita untuk dapat berkomunikasi dengan cara kita sendiri dan menyampaikannya kepada orang lain, begitu pun seorang guru pada muridnya. Dalam kegiatannya ketika mengajar dikelas, guru playgroup selalu menyampaikan materi pembelajaran dengan memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda ini bisa dijadikan sebagai ciri khas seseorang dalam berkomunikasi (http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/691/jbptunikompp-gdl-dellapanca-34545-10-unikom_d-1.pdf, akses tanggal 24-3-2017).

F. Kerangka Teori

1. Definisi komunikasi interpersonal

Sebuah komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan hubungan yang mantap, hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran dari masing-masing partisipan untuk berfikir positif tentang hubungan mereka. Hubungan ini terwujud antara anak dengan orang tuanya, dua saudara, murid dan guru, sepasang kekasih, dua sahabat, dan sebagainya (Suciati, 2016: 3). Definisi tersebut memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa komunikasi interpersonal memiliki keunikan dalam menguraikan

berbagai persoalan. Hubungan komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi dua orang yang saling memberikan manfaat. Kajian ini menurut peneliti dapat dilihat dari hubungan kemanfaatan dalam proses pembelajaran tunanetra di bidang komputer. Baik guru maupun murid menciptakan hubungan komunikasi yang positif demi tercapainya hasil dari aktivitas pembelajaran yang maksimal.

Peneliti juga memiliki perhatian yang besar terkait komunikasi interpersonal dalam kegiatan belajar mengajar. Ketika guru sebagai komunikator memiliki tujuan untuk mendapatkan umpan balik dari murid, memungkinkan guru untuk berkomunikasi dengan seorang murid ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Umpan balik kemudian berlangsung dengan percakapan dan hal tersebut memungkinkan untuk dilakukan dengan seluruh murid dalam proses belajar mengajar.

2. Definisi gaya komunikasi

Menurut Gundykunst & Ting-Toomey (1988) dalam Liliweri (2011: 309) berpendapat bahwa gaya komunikasi juga dapat dipandang *meta-messages* yang mengkontekstualisasikan bagaimana pesan-pesan verbal diakui dan diinterpretasikan (*communication style can also be viewed as a meta-message which*

contextualized how verbal messages should be acknowledged and interpreted). Definisi ini menjelaskan kenapa seseorang berkomunikasi, tidak lain berkomunikasi sebagai upaya merefleksikan identitas pribadinya yang dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap identitas ini.

Liliweri (2011: 309) dalam bukunya Komunikasi Serba Ada Serba Makna juga memberikan pendapat gaya komunikasi didefinisikan sebagai *a cognitive process which accumulates 'micro behavior' form-giving of literal content, and adds up to 'macro judgment. When a person communicates, it is considered an attempt of getting literal meaning across* (proses kognitif yang mengkontekstualisasikan bentuk suatu konten agar dapat dinilai secara makro. Setiap gaya selalu merefleksikan bagaimana setiap orang menerima dirinya ketika dia berinteraksi dengan orang lain). Liliweri (2011: 319-320) memberikan pendapat tiga gaya komunikasi yaitu:

a. Gaya agresif

Gaya komunikasi yang cenderung kasar dan sinis, sedikit mendengarkan ketika berinteraksi bahkan suka menjatuhkan orang lain. Tidak memperdulikan hak-hak orang lain.

b. Gaya pasif

gaya komunikasi ini cenderung tidak percaya diri, ragu-ragu dalam melakukan sesuatu, lebih mempercayai orang lain daripada diri sendiri.

c. Gaya asertif

Gaya komunikasi ini memiliki kepercayaan diri dan tidak mudah menguasai orang lain. Mudah beradaptasi dengan lingkungan dan bersifat terbuka. Negosiasi adalah pilihan yang tepat untuk menghadapi suatu masalah.

Gaya komunikasi menurut Effendy (1989: 348) merupakan cara khas seseorang dalam berkomunikasi, baik dalam mengungkapkan sikapnya dengan bahasa maupun dalam bentuk perilaku atau tindakan.

Effendy juga berpendapat adanya tiga macam gaya komunikasi sebagai berikut:

a. Gaya agresif

Gaya komunikasi yang berusaha mendominasi dalam interaksi dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal, gaya komunikasi ini juga sangat tidak efektif karena ada pemaksaan hak pada orang lain.

b. Gaya pasif

Gaya komunikasi yang lebih menuruti apapun respon orang lain agar menghindari konflik yang akan timbul. Gaya ini

biasanya digunakan untuk menghadapi situasi yang sulit atau tidak menyenangkan dengan orang lain (perbedaan pendapat, tidak senang terhadap perilaku orang lain, membutuhkan bantuan, tetangga berisik, dan sebagainya). Gaya komunikasi ini sangat tidak efektif dan tidak menguntungkan dalam perkembangan hubungan selanjutnya, apapun bentuknya.

c. Gaya asertif

Gaya komunikasi ini lebih mengembankan pada hubungan antarpribadi atau interpersonal yang sifatnya memberi (menyatakan hubungan, perasaan dan pikiran secara langsung, jujur dan dalam kesempatan yang tepat), dan sekaligus juga menerima (mendengarkan secara aktif apa yang menjadi kebutuhan, pikiran, dan perasaan orang lain). Tujuan dari gaya komunikasi asertif adalah membuat proses komunikasi berjalan lancar dan membangun hubungan baik, saling menghormati.

Menurut Gamble (2005: 286-288) dalam bukunya yang berjudul *Communication Works* memberikan pendapat tiga gaya utama komunikasi yaitu:

a. Gaya agresif

Gaya komunikasi agresif cenderung mengorbankan orang lain, sering enggan untuk mengizinkan orang lain mengekspresikan perasaan mereka. Orang-orang yang agresif bersikeras berdiri

untuk hak-hak mereka sendiri ke titik dimana mereka mengabaikan dan melanggar hak orang lain. Orang agresif bertujuan untuk mendominasi dan menang dalam hubungan, melanggar bahkan tidak cukup.

b. Gaya nonasertif/pasif

Gaya komunikasi nonasertif cenderung ragu-ragu dalam menampilkan perasaan dan pikiran mereka. Kadang-kadang *inersia* atau kemalasan adalah faktor. Di lain waktu, sikap acuh membawa kita menjadi nonasertif, kita hanya tidak cukup peduli untuk menjadi aktif. Sering, takut dapat mengakibatkan nonasertif. Secara khusus, kita mungkin takut bahwa penolakan mungkin hasil dari aktif menguatkan rasa percaya dirinya. (kami menjadi yakin bahwa berbicara dapat membuat seseorang marah). Atau kita mungkin hanya merasa kita kekurangan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk ketegasan.

c. Gaya asertif

Gaya asertif cenderung mengungkapkan satu pikiran dan perasaan sementara menghargai pikiran dan perasaan orang lain.

G. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dan sesuai maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability* (Sugiyono, 2008: 9).

Kata kualitatif menyiratkan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur (jika memang diukur) dari sisi kualitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subyek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Para peneliti

seperti ini mementingkan sifat penyelidikan yang sarat-nilai. Mereka mencari jawaban atas munculnya pertanyaan-pertanyaan yang meyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya (Denzim & Lincoln, 2009: 6).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalam (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2012: 56-57).

Sebagaimana disebut Robert k. Yin dalam bukunya yang berjudul Studi Kasus menyatakan bahwa studi kasus tunggal ialah kasus tersebut menyajikan suatu kasus *ekstrem* atau unik (Yin, 2013: 48). Penjelasan ini juga diperkuat oleh Y. Fona, S. Lincoln dan Norman K. Denzim dalam bukunya yang berjudul *Hand Book Of Kualitatif Research*, menyatakan bahwa didalam studi kasus yang bercirikan kualitatif terdapat dua aspek penting yang mendasarinya. Pertama adalah minat intrinsik dan yang kedua adalah instrumental pada kasus. Jenis pertama adalah studi kasus intrinsik yang ditempuh peneliti untuk memahami sebuah kasus tertentu. Jenis penelitian ini bukan ditempuh karena suatu kasus

mewakili kasus-kasus lain atau karena menggambarkan sifat atau problem tertentu, namun dalam aspek kekhususan dan kesederhanaannya, kasus tersebut menarik minat (Denzim K & Lincoln, 2009: 301).

2. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Adapun menurut Burhan Bungin (2007: 68) penelitian deskriptif menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, ataupun berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian. Kemudian berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

3. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang padanya melekat data tentang objek penelitian. Satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian disebut sebagai unit analisis. Unit analisis merupakan unit atau elemen yang dipelajari yang darinya ingin diketahui satu atau sejumlah hal. Subjek yang paling umum dipelajari dalam penelitian sosial adalah individu, kelompok, organisasi, struktur sosial informal ataupun formal (Silalahi, 2012: 250).

Subjek yang akan diteliti adalah Nubuat Magribi yang merupakan guru tunanetra dalam kursus komputer berbicara di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta yang berjumlah satu guru.

b. Sedangkan objek yang akan diteliti adalah gaya komunikasi guru tunanetra.

4. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Menurut Sugiyono data primer yaitu data yang langsung dari sumbernya (Sugiyono, 2008 : 225). Adapun menurut Uber Silalahi sumber primer adalah suatu objek atau dokumen original material mentah dari pelaku. Data primer sendiri merupakan data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi (Silalahi, 2012 : 289). Jenis data primer yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan langsung peneliti dari Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Adapun data primer didapatkan melalui hasil wawancara dengan satu guru dan lima murid dari Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta.

Adapun data sekunder merupakan data yang dikumpul dari tangan kedua atau dari sumber bukti lain yang telah tersedia sebelum penelitian. Atau data yang diperoleh dari sumber lain yang tersedia dinamakan data sekunder. Sumber data sekunder meliputi komentar, interpretasi, pembahasan tentang materi, dokumentasi (Silalahi, 2012: 291). Sumber data sekunder yaitu studi

dokumentasi terkait berbagai materi yang dimiliki Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2008: 193-194).

Berdasarkan definisi diatas maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Sebagaimana teknik pengamatan adalah peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi guru tunanetra dan murid tunanetra dalam kursus komputer berbicara di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2008: 194).

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan belajar mengajar dan beberapa dokumen berupa arsip-arsip milik Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta yang diperlukan untuk memperkuat informasi terkait penelitian.

6. Uji Validitas Data

Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2001: 178). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2001: 178).

7. Informan penelitian

Pada penelitian ini penarikan sampel menggunakan teknik incidental. Sampling incidental adalah teknik penentuan sampel, berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2009: 96).

Penelitian ini melibatkan beberapa narasumber antara lain:

- a. Guru tunanetra dalam kursus komputer berbicara di Badan Sosial Mardi Wuto sebagai subjek utama memiliki peranan penting untuk menjawab berbagai pertanyaan yang merujuk pada gaya komunikasi guru tersebut dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- b. Murid dalam kursus komputer berbicara di Badan Sosial Mardi Wuto, tahapan atau tingkatan dalam kursus tersebut dibagi menjadi tiga. Tingkatan awal atau disebut kelas dasar, tingkatan kedua atau kelas lanjut satu, tingkatan tiga atau kelas lanjut dua. Peneliti kemudian menentukan murid yang bersedia melakukan wawancara dari kelas dasar satu dan kelas lanjut satu sebagai informan. Hal tersebut ditentukan berdasarkan beberapa aspek yang berkaitan dengan *interview guide* dalam penelitian ini. Peneliti memilih kelas dasar dan lanjut satu untuk mengetahui cara

komunikasi guru, motivasi belajar, efektifitas belajar dan mengetahui bagaimana respon guru terhadap murid pada proses belajar komputer berbicara. Peneliti tidak melakukan penelitian kepada kelas lanjut dua dikarenakan kelas tersebut telah menyelesaikan masa belajar Komputer berbicara di Badan Sosial Mardi Wuto. Dari jumlah informan yang ada, kemudian peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang bersedia.

8. Analisis data

Sugiyono mengutip Miles & Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction* data, *display* data, dan kesimpulan.

a. *Reduction* Data (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan

pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. *Display* data (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat , bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap

awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2008: 246-252).